

Dinamika Migrasi Desa Kota di Indonesia: Karakteristik dan Kehidupan Migran Baru di Tangerang, Propinsi Banten

Fina Itriyati

Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta

Alamat Email: itriya_15@yahoo.com

Abstract:

This paper attempts to examine the dynamics of recent migration in Tangerang city, the major industrial city on the outskirts of Jakarta. In this paper we first deal with migration patterns associated with economic and social change in Indonesia, both historically and in more recent times especially in Tangerang city. The field research conducted both in Tangerang city and Tangerang district in 2008 and as part of collaborative research on rural urban migration in Indonesia. Using data gathered from household urban survey, this focuses on the general figures, characteristics of recent migrants (those moving to the city in the past five years), compare to lifetime migrants (those living in the city for five years or more) and non migrants in Tangerang. The paper also provide overview how recent migrants make adjustments on urban environments and also how recent migration has strong relationship with adolescents' life, youth migration and empowerment.

Key words: Immigration Concept, recent migrants, compare to lifetime migrants, non-migrants.

Intisari

Tulisan ini mencoba untuk meneliti dinamika migrasi baru di kota Tangerang sebagai kota industri utama di pinggiran Jakarta. Dalam makalah ini kami pertama kali berurusan dengan pola migrasi yang terkait dengan perubahan ekonomi dan sosial di Indonesia, baik secara historis dan di masa yang lebih baru terutama di kota Tangerang. Penelitian lapangan yang dilakukan baik di kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang pada tahun 2008 dan sebagai bagian dari penelitian kolaboratif

tentang migrasi perkotaan dan pedesaan di Indonesia. Dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari survei perkotaan rumah tangga ini berfokus pada angka umum, karakteristik pendatang baru (mereka yang pindah ke kota dalam lima tahun terakhir) dibandingkan dengan migran seumur hidup (mereka yang tinggal di kota selama lima tahun atau lebih) dan non migran (Penduduk Asli) di Tangerang. Makalah ini juga menyediakan gambaran bagaimana pendatang baru membuat penyesuaian-penyesuaian pada lingkungan perkotaan dan juga bagaimana Buruk migrasi memiliki hubungan yang kuat dengan kehidupan, migrasi pemuda remaja dan pemberdayaan

Kata Kunci: migrasi desa kota, pendatang baru, migran seumur hidup, penduduk asli.

Pendahuluan

Migrasi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam dimensi ekonomi, demografi dan sosial dalam dunia yang semakin mengglobal sekarang ini dimana terjadi transfer jutaan orang dari desa ke kota bahkan dari satu negara ke negara lain untuk mendapatkan kesempatan ekonomi yang lebih baik.¹

Di Indonesia, pada masa orde baru, pada periode 1965 sampai ketika krisis ekonomi di tahun 1998, fenomena migrasi yang terjadi merupakan migrasi desa kota. Migrasi desa kota ini erat hubungannya dengan pembangunan dimana terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi dan investasi, pengeluaran dan kesempatan kerja di daerah perkotaan. Selain itu, meningkatnya proyek infrastruktur di pedesaan, khususnya listrik masuk desa serta meningkatnya fasilitas komunikasi serta transportasi membuat semakin menyatunya daerah pedesaan dengan pasar kerja di perkotaan. Akibatnya semakin memudahkan bagi orang-orang di daerah pedesaan untuk mendapatkan akses pekerjaan di kota karena adanya informasi mengenai peluang kerja serta transportasi yang lebih murah seperti mini bus dan sepeda motor.²

Sanak saudara dan teman dari sesama daerah yang sudah berada di kota menyediakan informasi mengenai peluang kerja dan membantu kawan-kawan mereka beradaptasi dalam kehidupan di perkotaan. Bagi

1 Delia, David. (1996). Gender and rural-urban migration in China. *Gender and Development*, 4:1. London: Routledge Publisher, p.24-30

2 Effendi, N., Effendi, Mujiyanti, Itriyati, Fina, et al. (2009). Compositions and characteristics of rural urban migrants in four Indonesian cities in the era globalization and decentralization. *PSPK Seminar*.

orang pedesaan khususnya bagi keluarga miskin, berpindahnya mereka di daerah perkotaan merupakan strategi untuk meningkatkan pendapatan dan untuk bisa lepas dari kemiskinan. Pada periode ini migrasi mencapai puncaknya terutama di Batam, Jakarta dan Makassar.

Pada periode tahun 2000an, pola migrasi berubah menjadi migrasi internasional. Penduduk dari desa tidak lagi mengikuti pola migrasi desa kota terlebih dahulu tetapi langsung pindah ke negara lain untuk mencari nafkah. Ini terjadi karena industri di Indonesia sebagian besar mengalami kebangkrutan karena krisis ekonomi sehingga industri-industri lebih efisien dalam melakukan rekrutmen pekerja. Sementara itu persaingan untuk bekerja di sektor informal juga semakin ketat sehingga semakin menyulitkan bagi penduduk desa untuk mendapatkan pekerjaan di kota.

Studi-studi migrasi desa kota di negara berkembang lebih sering menekankan pada peran anak muda sebagai migran karena menurut beberapa penelitian kaum muda merupakan kelompok yang lebih mudah melakukan perpindahan ke daerah perkotaan (Erulkar, dkk, 2006). Kaum muda ditengarai lebih mudah melakukan perpindahan dan mempunyai peran penting sebagai agen pembangunan. Dalam studi yang lain pada pekerja pabrik perempuan di Bangladesh, ditemukan bahwa sebagian besar migran berusia di bawah 20 tahun, belum menikah dan berpindah dari desa ke kota untuk mencari pekerjaan di pabrik.³

Situasi ini tidak jauh berbeda dengan yang ada di Tangerang. Survei migrasi desa kota tahun pertama (2008) di Tangerang menunjukkan bahwa mayoritas para migran baru adalah kaum muda. Karakter dari migran tersebut sangat dipengaruhi oleh karakter atau budaya darimana mereka berasal. Tangerang merupakan kota kedua terbesar pekerja migran di bidang manufaktur, setelah Batam. Tangerang terletak di propinsi Banten, merupakan kota tingkat menengah dan termasuk kota baru seperti Samarinda dan merupakan pusat limpahan atau tumpukan migran dari Jakarta.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memberikan hasil yang kompleks mengenai dinamika migrasi desa kota di Kota Tangerang. Tulisan ini akan lebih fokus pada studi mengenai migran baru di tingkat rumah tangga, karakteristik mereka sekaligus kehidupannya. Ada dua macam karakteristik rumah tangga migran di daerah perkotaan. Mereka disebut migran risen (migran baru)/ *recent migrant* dan migran

3 Amin, S., Diamond, I., Naved, R. & Newby, M. (1998). Transition to adulthood of female garment factory workers in Bangladesh', *Studies in family Planning*, vol.29, n.2, pp.185-200.

semasa hidup atau migran lama/*lifetime migrant*. Untuk selanjutnya saya akan menyebut migran baru untuk migran risen/*recent migrant* dan migran lama untuk migran semasa hidup/*lifetime migrant*. Migran baru didefinisikan sebagai migran dimana kepala rumah tangganya lahir di desa, tinggal selama minimal lima tahun berturut-turut sebelum berusia dua belas tahun dan kepala rumah tangga tersebut tinggal selama lebih dari satu bulan sampai kurang dari lima tahun di perkotaan. Sementara itu kepala keluarga migran yang tinggal sudah lebih dari lima tahun dikelompokkan sebagai migran semasa hidup.

Dalam studi ini, yang juga termasuk migran baru adalah mereka yang mempunyai kebiasaan pulang ke desa baik itu secara rutin atau tidak tetapi sudah tinggal lebih dari satu bulan di daerah perkotaan. Sementara itu, golongan komuter dimana mereka yang bekerja di daerah perkotaan dan pulang pergi setiap hari atau setiap minggu ke desa tidak termasuk dalam studi ini. Dalam tulisan ini juga akan dibahas mengenai fenomena migrasi kaum muda di Tangerang karena mereka ternyata cukup mendominasi jumlah migran baru di Tangerang. Selanjutnya fenomena migran baru ini akan dikaitkan dengan isu kerentanan, kualitas hidup dan posisi sosial. Tulisan ini akan disusun dengan penjelasan mengenai deskripsi Kota Tangerang, metode, data, pembahasan dan kesimpulan.

Metode

Unit sampling yang dipakai dalam studi ini adalah rumah tangga dimana kepala rumah tangga dan anggotanya berpindah dari daerah pedesaan ke kota. Studi ini lebih menekankan pada kepala rumah tangga yang merupakan pindahan dari desa ke kota. Ini dikarenakan migrasi kepala rumah tangga berpengaruh pada pendapatan keluarga dan perilaku anggotanya. Fokus pada kepala rumah tangga juga lebih menyederhanakan prosedur dalam survai.

Untuk menyeleksi status migrasi dari keluarga di kota, ditanyakan apakah:

(1) kepala rumah tangga lahir di desa, (2) apakah sudah tinggal selama 5 tahun berturut-turut di desa sebelum berusia 12 tahun atau menyelesaikan sekolah dasar dan (3) berapa tahun dan bulan kepala rumah tangga pernah tinggal di kota. Jika jawaban pertanyaan pertama adalah iya, maka rumah tangga tersebut masuk ke dalam kategori rumah tangga migran. Sebaliknya jika jawaban dari pertanyaan pertama dan kedua adalah tidak, rumah tangga tersebut bukan rumah tangga migran dalam survai ini. Jawaban dari pertanyaan ketiga digunakan

untuk menentukan apakah rumah tangga migran tersebut merupakan rumah tangga migran baru atau tidak. Sebagai contoh, salah satu cara untuk membedakan migran baru dan migran lama adalah jika mereka tinggal kurang atau lebih dari lima tahun di perkotaan. Jika tinggal sudah lebih dari lima tahun maka mereka masuk ke dalam kategori migran lama.

Dalam studi ini, juga disurvei keluarga non migran untuk menganalisis mengenai asimilasi migran terhadap penduduk non migran di kota. Karakteristik non migran dalam hal ini adalah rumah tangga dimana kepala keluarga tidak melewati hidupnya di daerah pedesaan sebelum usia 12 tahun. Kategori keluarga migran kota-kota dimana kepala keluarga berpindah dari daerah kota ke kota lainnya juga digolongkan sebagai keluarga non migran.

Survei ini secara keseluruhan dilaksanakan di empat kota di Indonesia yaitu Tangerang, Medan, Makassar, serta Samarinda. Masing-masing mewakili pulau yang berbeda-beda di Indonesia. Tangerang mewakili pulau Jawa, Medan mewakili pulau Sumatra, Makassar mewakili pulau Sulawesi dan Samarinda mewakili pulau Kalimantan. Selain itu Makassar yang mewakili Indonesia timur dan Medan yang mewakili Sumatra tergolong sebagai kota tua dimana kota tersebut sudah sejak jaman kolonial menjadi pusat persinggahan dan pusat tenaga kerja bagi kaum migran di propinsi sekitarnya. Sementara itu, Makassar juga sudah sejak lama menjadi pusat perdagangan serta pusat menuntut ilmu bagi penduduk dari Indonesia timur. Kemudian Kota Tangerang dan Samarinda digolongkan sebagai kota muda dimana kota tersebut menjadi pusat persinggahan dan tempat mencari nafkah para migran setelah kota tersebut secara sengaja dibangun menjadi pusat industri sehingga digolongkan sebagai kota baru.

Sampling frame yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari list SUSENAS 2007. Di Tangerang, survei tidak hanya dilakukan di Kota Tangerang saja, tetapi juga di Kabupaten Tangerang. Hal tersebut dilakukan karena Pertama, Kota Tangerang terlampau kecil jika dibandingkan dengan kota lainnya. Kedua, di Kabupaten Tangerang banyak terdapat penduduk yang bekerja di kota tetapi tinggal di daerah kabupaten, serta memang banyak pusat industri yang ada di Kabupaten Tangerang. Sampel yang diambil di kabupaten diambil yang benar-benar mewakili daerah perkotaan. Daerah kabupaten yang masih bercirikan sebagai daerah pedesaan tidak diambil sebagai sampel.

Sampel yang diambil adalah sampel yang berisi daftar rumah tangga dalam blok sensus. Karena dalam listing tidak ada keterangan

mengenai status migrasi, maka tim survai kemudian melakukan sensus sendiri. Berdasarkan list dalam blok sensus, setiap kepala rumah tangga diwawancarai status migrasinya dan dari hasil tersebut lalu disusunlah sampel yang akan diwawancarai mengenai kehidupan rumah tangga migran.

Pusat Industri dan Peluang Migrasi: Kasus Kota Tangerang

Secara geografis Kota Tangerang terletak di Propinsi Banten tepat di sebelah barat kota Jakarta, serta dikelilingi oleh Kabupaten Tangerang di sebelah selatan, barat, dan timur. Tangerang merupakan kota terbesar dan terpenting di Propinsi Banten serta kedua terbesar di kawasan perkotaan Jabotabek setelah Jakarta.

Kota Tangerang terdiri atas 13 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah kelurahan. Dahulu Tangerang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Tangerang, kemudian ditingkatkan statusnya menjadi kota administratif, dan akhirnya ditetapkan sebagai kotamadya pada tanggal 27 Februari 1993. Kota Tangerang adalah pusat manufaktur dan industri di pulau Jawa dan memiliki lebih dari 1000 pabrik. Banyak perusahaan-perusahaan internasional yang memiliki pabrik di kota ini. Tangerang memiliki cuaca yang cenderung panas dan lembab, dengan sedikit hutan. Kawasan-kawasan tertentu terdiri atas rawa-rawa, termasuk kawasan di sekitar Bandara Internasional Soekarno-Hatta.

Dalam beberapa tahun terakhir, perluasan urban Jakarta meliputi Tangerang dan akibatnya banyak penduduknya yang berkomuter ke Jakarta untuk bekerja atau sebaliknya. Banyak kota-kota satelit kelas menengah dan kelas atas sedang dan telah dikembangkan di Tangerang, lengkap dengan pusat perbelanjaan, sekolah swasta dan mini market. Pemerintah bekerja dalam mengembangkan sistem jalan tol untuk mengakomodasikan arus lalu lintas yang semakin banyak ke dan dari Tangerang. Tangerang dahulu adalah bagian dari Propinsi Jawa Barat yang sejak tahun 2000 memisahkan diri.

Tangerang juga memiliki jumlah komunitas Tionghoa yang cukup signifikan. Banyak dari mereka adalah campuran Cina Benteng. Mereka didatangkan sebagai buruh oleh kolonial Belanda pada abad ke 18 dan 19, dan kebanyakan dari mereka tetap berprofesi sebagai buruh dan petani. Budaya mereka berbeda dengan komunitas Tionghoa lainnya di Tangerang. Mereka masih berbicara dengan aksen mandarin, masih memeluk Taoisme serta tetap kuat dan menjaga tempat-tempat ibadah dan pusat-pusat komunitas mereka. Secara etnis, mereka tercampur dengan penduduk lainnya namun menyebut diri mereka sebagai

Tionghoa. Banyak makam Tionghoa yang berlokasi di Tangerang sekarang sudah dikembangkan menjadi kawasan sub-urban seperti Lippo Village, Bumi Serpong Damai, Summarecon Gading Serpong dan Alam Sutra.

Migrasi dan Problem Perkotaan

Dari tabel di bawah ini, dapat melihat komposisi dari migran baru, migran lama dan non migran dalam tahun pertama survai yaitu di tahun 2008. Di Tangerang jumlah migran baru yg diwawancarai adalah sejumlah 253, jumlah migran lama adalah 249 dan jumlah non migran adalah 248 rumah tangga. Jumlah ini sudah sesuai dengan jumlah keseluruhan target rumah tangga yang diwawancarai yaitu 750 responden. Cadangan yang dipakai untuk status migran lama adalah sejumlah 50 responden, untuk non migran 50 responden dan untuk migran baru adalah 250 responden. Cadangan untuk migran baru lebih banyak dibandingkan dengan 2 status migrasi lainnya karena terjadi banyak kesalahan dalam penentuan status migrasi dalam sensus sehingga di lapangan banyak pergantian responden. Responden yang gagal diwawancarai disebabkan karena adanya beberapa alasan diantaranya adalah menolak diwawancara, responden sudah pindah, responden sudah meninggal, rumah responden tidak dapat ditemukan, serta responden sudah tua atau terlalu pikun sehingga tidak bisa lagi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh enumerator.

Tabel 1

Komposisi Migran dan Non Migran di Tangerang

Status Migrasi	Jumlah Responden
Recent Migrant (Migran Baru)	253
Lifetime Migrant (Migran Lama/ Semasa Hidup)	249
Non Migrant (Bukan Migran)	248
Total	750

Karakteristik Rumah Tangga Migran Baru (*Recent Migrant*) di Tangerang

Bagian ini akan lebih fokus pada komposisi migran baru dibandingkan dengan migran lama dan non migran di Tangerang. Data ini meliputi profil demografi kepala rumah tangga termasuk jenis kelamin, status perkawinan, umur, tingkat pendidikan, status migrasi anggota rumah tangga, karakteristik anggota rumah tangga, tenaga kerja, pekerjaan dan pendapatan.

Tabel 2
Karakteristik Kepala Rumah Tangga di Tangerang

	Tangerang		
	Recent Migrant	Lifetime Migrant	Non Migrant
Kepala Rumah Tangga			
Jumlah Rumah Tangga	254	249	248
Jenis Kelamin			
Laki-laki %	73.3	93.1	87.9
Perempuan %	26.7	6.9	12.1
Status Perkawinan			
Tidak Menikah %	64.9	5.2	3.2
Menikah %	32.7	88.3	84.6
Bercerai	-	0.4	1.2
Janda/duda	2.3	6.0	10.9
Kepala Rumah Tangga Menikah dengan migran (%)	21.5	2.9	2.9
Rumah tangga dengan dua atau lebih anggota di kota (%)	35.8	76.3	88.7
Umur(Rata-rata)	25.6	41.2	43.9
Tingkat Pendidikan			
Tahun sekolah (rata-rata)	10.0	9.8	8.7
Tidak lulus sekolah dasar (%)	-	-	0.5
Lulus sekolah dasar (%)	18.6	25.6	39.6
Sekolah Menengah Pertama (%)	24.3	22.3	15.8
Sekolah Menengah Atas (%)	52.7	44.6	35.3
Akademi/Universitas (%)	4.4	7.5	8.8

Sumber: Data Tahun Pertama Survai Migrasi Desa Kota, 2008

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan beberapa variabel yang terkait dengan migrasi dan kasus perkotaan. *Pertama*, **Komposisi Jenis Kelamin Migran Baru**. Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar migran baru adalah laki-laki. Proporsi rumah tangga migran baru yang dikepalai oleh perempuan hanya 26,7% tetapi ini merupakan yang terbesar jika dibandingkan dengan dua status migrasi lainnya yaitu 6,9% untuk migran lama dan 12,1% untuk non migran. Motivasi para perempuan migran yang berpendidikan pergi ke kota khusus untuk

melanjutkan studinya sekaligus untuk bekerja merupakan fenomena migrasi di tahun 2000an.

Kedua, Status Perkawinan. Data di tabel 2 menunjukkan bahwa proporsi kepala keluarga single migran baru mencapai 65%. Proporsi kepala rumah tangga migran baru yang mempunyai istri dari daerah pedesaan juga relatif tinggi jika dibandingkan dengan migran lama. Data survai juga menunjukkan bahwa diantara kepala rumah tangga yang menikah, sebagian besar hidup bersama dengan pasangannya di kota. Ini sangat kontras dengan fenomena migrasi desa kota di Cina, dimana sebagian besar para migran tidak membawa keluarganya hidup di kota mengingat ada pembatasan-pembatasan bagi migran desa kota untuk bisa ikut menikmati fasilitas yang ada di perkotaan seperti fasilitas kesehatan, pendidikan, dsb.

Ketiga, Umur. Di Tangerang, rata-rata umur kepala rumah tangga migran baru lebih muda daripada kepala rumah tangga migran lama dan non migran. (lihat tabel 2). Dapat dilihat juga dalam tabel bahwa kesenjangan umur rata-rata antara migran baru, migran lama dan non migran cukup jauh yaitu 25,6 tahun untuk migran baru, 42,2 tahun untuk migran lama dan 43,9 tahun untuk non migran. Data menunjukkan bahwa terdapat proporsi yang besar dari migran baru yang berusia di bawah 30 tahun, sementara itu untuk migran lama dan non migran diatas 40 tahun. Data juga menunjukkan bahwa migran baru memang lebih cenderung berusia muda karena industri manufaktur biasanya membutuhkan pekerja yang berusia muda. Mereka termasuk kaum muda yang berada pada tahap atau periode remaja akhir.

Keempat, Tingkat Pendidikan. Rata-rata kepala rumah tangga migran baru berpendidikan lebih baik daripada migran lama dan non migran (lihat tabel 2). Rata-rata tahun sekolah kepala rumah tangga migran baru adalah 10 tahun. Sementara itu, untuk migran lama dan non migran di bawah 10 tahun. Dalam tabel juga dapat dilihat bahwa migran baru yang lulus sekolah menengah atas lebih besar daripada mereka yang berstatus migran lama dan non migran dimana untuk migran baru lebih dari 50% sementara itu, untuk migran lama dan non migran hanya 44.6% dan 35.3%. Sebaliknya juga dapat dilihat bahwa justru proporsi mereka yang lulus perguruan tinggi lebih besar non migran yaitu sebesar 8,8% dan migran lama sebesar 7,5% dan untuk migran baru justru hanya 4%. Ini merupakan tanda bahwa karakteristik migran baru yang melakukan perpindahan ke Tangerang adalah kaum muda, usianya kurang dari 30 tahun, dan alasan untuk pindah adalah untuk bekerja pada sektor industri untuk mendapatkan

kesempatan yang lebih baik di kota. Ada sekitar 71% migran baru yang mengatakan bahwa alasan mereka untuk pindah ke kota adalah untuk bekerja dan hanya 2% yang mengatakan mereka ingin melanjutkan pendidikannya. Ini dapat dilihat dalam tabel bahwa hanya 4% dari migran baru yang lulus perguruan tinggi, cukup jauh proporsinya jika dibandingkan dengan non migran yang secara ekonomi sudah mapan untuk memasukkan anaknya belajar sampai di perguruan tinggi yaitu mencapai 8%.

Dari data dapat dilihat juga bahwa perempuan migran baru mempunyai pendidikan yang lebih baik daripada laki-laki migran baru. Ini merupakan isu yang cukup penting dalam survai ini dan perlu penjelasan lebih lanjut dalam survai-survai berikutnya untuk mendapatkan analisis yang tepat mengenai karakteristik perpindahan sosial dan status migrasi di Indonesia.

Karakteristik Anggota Rumah Tangga Migran Baru di Tangerang

Di samping mengungkap karakteristik kepala keluarga migran baru, penelitian ini juga akan mengungkap karakteristik anggota rumah tangga migran baru yang juga merupakan hal penting untuk menganalisis dinamika migran baru di Tangerang.

Tabel 3
Karakteristik Anggota Rumah Tangga di Tangerang

Anggota Rumah Tangga	Tangerang		
	Recent Migrant	Lifetime Migrant	Non Migrant
Jumlah Anggota Rumah Tangga	160	630	808
Jenis Kelamin			
Laki-laki (%)	28.2	33.9	40.8
Perempuan (%)	71.8	66.1	59.2
Status Perkawinan			
Tidak Menikah (%)	51.8	61.2	64.5
Menikah (%)	46.9	37.9	31.8
Bercerai	-	0.1	0.1
Janda	1.2	0.7	3.5
Anggota rumah tangga hidup > 3 bulan tahun lalu (<i>rata-rata</i>)	1.6	3.5	4.2
Anggota rumah tangga usia > 12 tahun (<i>rata-rata</i>)	1.4	2.7	3.3

Umur (rata-rata)	18.5	21.3	22.3
Tingkat Pendidikan			
Tahun sekolah (rata-rata)	8.3	8.7	8.1
Tidak lulus sekolah dasar (%)	-	-	0.4
Lulus sekolah dasar (%)	39.2	34.4	40.0
Sekolah Menengah Pertama (%)	28.7	25.3	24.7
Sekolah Menengah Atas (%)	27.8	29.0	28.9
Akademi/Universitas (%)	4.3	11.3	6.0
Status Migrasi Anggota Rumah Tangga			
Status Migrasi Anggota Rumah Tangga (%)			
MIgran Baru (RM)	87.1	3.3	0.7
MIgran Lama (LM)	4.6	50.8	2.5
Non MIgran (NM)	8.2	45.8	96.7
Anggota rumah tangga hidup di darah asal (%)	19.0	11.7	2.8

Sumber: Data Survei Migrasi Desa Kota Tahun Pertama, 2008

Pada persoalan rumah tangga dapat dijelaskan beberapa karakteristik berikut; *pertama, Jenis Kelamin*. Di Tangerang anggota rumah tangga migran baru proporsinya lebih banyak perempuan yaitu sebesar 71% dan ini selaras dengan hasil temuan sebelumnya dimana banyak rumah tangga migran baru yang kepala rumah tangganya adalah perempuan. *Kedua, Status Perkawinan*. Seperti sudah diperkirakan, terdapat proporsi yang besar diantara anggota rumah tangga yang statusnya masih single, baik untuk migran dan non migran (lihat tabel 3). Kepala rumah tangga migran baru relatif lebih muda dibanding dengan status migrasi lainnya. Jumlah anggota rumah tangga migran baru yang hidup sudah lebih dari 3 bulan dengan kepala rumah tangga di kota juga lebih rendah daripada anggota rumah tangga migran lama dan non migran yang hidup bersama kepala rumah tangga di kota. Rata-rata jumlahnya adalah 1,6 dan ini juga sejalan dengan hasil temuan bahwa anggota rumah tangga yang berusia diatas 12 tahun yang hidup bersama dengan kepala rumah tangga migran baru juga relatif kecil dibandingkan dengan anggota rumah tangga migran lama dan non migran.

Ketiga, Umur. Dengan melihat pada rata-rata umur anggota rumah tangga di tabel 3 serta distribusi umur anggota rumah tangga, umur rata-rata anggota rumah tangga migran baru lebih muda

(di bawah 19 tahun) dibandingkan dengan umur rata-rata migran lama dan non migran (21-22 tahun). *Keempat, Tingkat Pendidikan.* Dibandingkan dengan tahun sekolah kepala rumah tangga, tahun sekolah kepala rumah tangga lebih lebih besar daripada tahun sekolah anggota rumah tangganya. Ini dapat dimengerti karena sebagian besar anggota rumah tangga masih dalam taraf masuk sekolah. Terdapat proporsi yang besar diantara anggota rumah tangga migran baru yang masih lulus sekolah dasar atau sekolah menengah pertama dikarenakan kepala rumah tangganya usianya juga relatif masih muda sehingga anggota rumah tangganya atau anak-anaknya juga masih studi di tingkat pendidikan dasar. Di Tangerang, hanya sekitar $\frac{1}{4}$ anggota rumah tangga migran baru, migrant lama dan non migrant yang sudah menyelesaikan sekolah menengah atas. Secara umum, pendidikan anggota rumah tangga mengikuti pola tahun sekolah kepala rumah tangganya. Namun, berdasarkan karakteristik migrasi desa kota berdasarkan jenis kelamin menyimpulkan bahwa terdapat tendensi bahwa diantara perempuan yang bermigrasi ke kota kurang dari lima tahun yang lalu mempunyai pendidikan yang lebih baik jika dibandingkan dengan perempuan yang bermigrasi ke kota lebih dari lima tahun yang lalu.

Kelima, Status Migrasi Anggota Rumah Tangga. Data dari status migrasi kepala rumah tangga migran baru dan anggotanya mengatakan bahwa sebagian besar anggota rumah tangga hidup bersama dengan kepala rumah tangganya di kota. *Keenam, Anggota Rumah Tangga Tinggal di Daerah Asal.* Hanya sedikit proporsi migran baru yang hidup terpisah di daerah asal. Proporsi mereka hanya 19% tetapi inipun masih terbesar jika dibandingkan dengan dua status migrasi lainnya yaitu migran lama dan non migran. Ini dapat dianalisis juga bahwa terdapat kasus migrasi sirkuler dimana kepala keluarga bekerja di kota dan secara reguler kembali ke daerah asalnya sehingga memungkinkan anggota rumah tangga masih tinggal di daerah asalnya. Rata-rata umur anggota rumah tangga migran baru dan migran lama yang masih tinggal di daerah asal dan tidak mengikuti kepala rumah tangga adalah sekitar 7-10 tahun. Salah satu alasan mereka masih tinggal di daerah asal adalah karena tingginya biaya hidup di kota sehingga membuat mereka bertahan di desa. Alasan yang lain adalah menemani atau merawat kakek atau nenek mereka di desa sehingga mereka tidak mengikuti kepala rumah tangga bermigrasi ke kota.

Angkatan Kerja, Pekerjaan dan Pendapatan

Ekonomi dan mobilitas sosial sangat berpengaruh pada pekerjaan dan pendapatan kepala rumah tangga dan anggotanya. Dalam pembahasan kali ini, akan dideskripsikan mengenai aktivitas utama dari angkatan kerja, dimana didefinisikan sebagai aktivitas mereka yang berusia diatas dua belas tahun. Dalam pembahasan ini akan dilihat dua hal yaitu partisipasi angkatan kerja, pengangguran dan pola pekerjaan sekaligus pada pendapatan dan jaminan sosial di tempat kerja.

Tabel 4
Karakteristik Pekerjaan dan Komposisinya

	Tangerang		
	Recent Migrant	Lifetime Migrant	Non Migrant
Jumlah orang > 12 tahun dalam angkatan kerja	298	436	482
Partisipasi angkatan kerja (%)	83.7	65.0	59.2
Pengangguran (%)	4.7	6.0	10.8
Status pekerjaan (%)			
<i>Bekerja sendiri</i>	20.5	23.2	30.6
Pekerja upahan	76.7	67.8	64.6
<i>Pekerja keluarga tanpa upah</i>	2.4	6.5	2.3
Jumlah jam kerja per minggu (rata-rata)			
Bekerja sendiri (rata-rata)	55.8	64.6	60.4
<i>Pekerja upahan (rata-rata)</i>	52.8	48.3	47.7
Pekerja keluarga tanpa upah (rata-rata))	42.0	58.0	44.1
Jumlah pekerja kurang dari 5 (%)			
Bekerja sendiri	98.3	90.6	87.2
Pekerja upahan	15.4	15.7	23.3
Jumlah pekerja > 100 (%)			
<i>Bekerja sendiri</i>	0.0	0.0	3.0
<i>Pekerja upahan</i>	50.5	43.6	30.8
Pekerjaan di sektor industri (%)			

1. Profesional	3.8	8.1	7.0
2. Pekerja produksi	55.6	41.4	37.8
3. Juru tulis atau pekerja kantor	5.3	5.4	7.7
4. Pemilik bisnis swasta	0.0	2.0	1.2
5. Pekerja di sector jasa	11.5	11.6	18.6
6. Pekerja di perdagangan grosir /eceran	22.7	29.6	25.6
7. Lainnya	1.0	2.0	2.1
Pekerjaan utama (berdasarkan sektor) (%)			
1. Agrikultur /perikanan	1.7	1.2	4.9
2. Pertambangan	0.3	0.2	0.9
3. Industri/manufaktur	51.4	41.3	29.7
4. Listrik, gas dan air bersih	0.0	0.2	0.2
5. Konstruksi	5.6	5.1	3.2
6. Perdagangan dan restoran	26.2	25.4	25.8
7. Transport dan komunikasi			
8. Keuangan, asuransi dan bisnis jasa	3.8	7.6	10.0
9. Jasa komunitas, sosial dan personal	0.7	2.9	3.5
	9.8	15.9	22.3

Sumber: Data Tahun Pertama Survei Migrasi Desa Kota 2008

Tabel 5

Angka Partisipasi Angkatan Kerja dan Pengangguran Berdasarkan Tahun Sekolah

Kota/tahun sekolah/jenis kelamin	Recent migrants (%)		Lifetime migrants (%)		Non-migrants (%)	
	LFPR*	UER**	LFPR	UER	LFPR	UER
Tangerang						
≤ 6	73.1	1.8	71.1	3.0	63.9	9.0
> 6	86.5	5.5	64.5	7.0	59.1	12.7
Laki-laki						
Perempuan						
	95.4	3.2	75.4	5.4	75.6	9.9
	69.2	7.3	48.3	7.0	42.3	12.4

\0

*LFPR: Labour force participation rates/ Angka Partisipasi Angkatan Kerja

**UER: Un-employment rates/ Angka Pengangguran

Sumber: Data Survei Migrasi Desa Kota Tahun Pertama 2008

Berkenaan dengan persoalan pekerjaan dan pendapatan ini, terdapat beberapa variable yang pokok untuk dijelaskan sesuai data tersebut diatas. *Pertama, Partisipasi Angkatan Kerja, Pengangguran dan Pekerjaan.* Dalam diskusi ini akan dimulai dengan angka partisipasi angkatan kerja, diikuti dengan angka pengangguran, status pekerjaan, jumlah jam kerja per minggu, jumlah orang yang bekerja dalam satu lingkungan kerja, industri dan pekerjaan dan pekerjaan utama (berdasarkan sektor)

Kedua, Angka partisipasi angkatan kerja. Tabel 4 yang mempresentasikan data mengenai karakteristik angkatan kerja akan didiskusikan dengan lebih detil disini. Data menunjukkan jumlah orang yang bekerja dalam lingkungan kerja tertentu dan angka partisipasi angkatan kerja berdasarkan status migrasi. Angka partisipasi angkatan kerja migran baru di Tangerang lebih tinggi (84%) daripada angka partisipasi angkatan kerja migran lama dan non migran. Ini menunjukkan fakta bahwa migran baru di Tangerang lebih banyak berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi daripada migran lama dan non migran. Kemungkinan ini juga disebabkan karena rata-rata migran baru adalah kaum muda yang masih single yang belum punya tanggung jawab keluarga sehingga mayoritas dari mereka terlibat dalam aktivitas ekonomi.

Tabel 5 menyajikan data mengenai angka partisipasi angkatan kerja berdasarkan jenis kelamin, pendidikan dan status migrasi. Data mengenai angka partisipasi angkatan kerja menunjukkan 3 ciri: *Pertama*, migran baru yang berpendidikan rendah (tahun sekolah hanya 6 tahun) rata-rata mempunyai angka partisipasi yang sedikit lebih tinggi daripada migran lama dan non migran. *Kedua*, untuk yang pendidikannya lebih tinggi (tahun sekolah >6 tahun) migran baru di Tangerang mempunyai angka partisipasi angkatan kerja yang lebih tinggi daripada migran lama dan non migran.

Jika dibandingkan dengan angka partisipasi angkatan kerja berdasarkan jenis kelamin dan status migrasi, perempuan diindikasikan mempunyai angka partisipasi angkatan kerja yang lebih kecil daripada laki-laki baik untuk migran (migran baru dan migran lama) dan non migran.

Ketiga, Angka Pengangguran. Angka pengangguran relatif rendah diantara migran baru jika dibandingkan dengan status migrasi lainnya yaitu hanya 4,7% dan relatif tinggi untuk non migran yaitu sebesar 11%. Data mengenai angka pengangguran berdasarkan tahun sekolah dan status migrasi menunjukkan dua hal. *Pertama*, angka pengangguran

diantara mereka yang berpendidikan lebih baik (tahun sekolah >6 tahun) lebih besar daripada mereka yang berpendidikan lebih rendah bagi semua status migrasi. Lebih lanjut, angka pengangguran untuk non migran relatif tinggi baik bagi mereka yang berpendidikan rendah maupun mereka yang berpendidikan lebih baik yaitu sekitar 9% and 12%.

Secara umum, angka pengangguran lebih tinggi diantara perempuan daripada laki-laki untuk semua status migrasi. Diantara migran baru, angka pengangguran juga relatif cukup tinggi yaitu sebesar 7.3%. Angka pengangguran untuk perempuan migran lama dan non migran di Tangerang lebih tinggi daripada angka pengangguran migran baru yaitu sekitar 12%.

Keempat, Status Pekerjaan. Distribusi pekerja berdasarkan status pekerjaan yang ditunjukkan dalam tabel 4 mengindikasikan bahwa terdapat proporsi yang besar dari migran baru yang bekerja sebagai pekerja upahan yaitu 76.7% dan 20.5% lainnya bekerja sendiri. Hanya sedikit dari mereka yang masuk dalam kategori pekerja keluarga tanpa upah (sekitar 2%). Jika dibandingkan dengan migran lama dan non migran, migran baru lebih banyak yang bekerja sebagai pekerja upahan.

Status pekerjaan juga berbeda antara mereka yang relatif berpendidikan (tahun sekolah >6 tahun) dan kurang berpendidikan (tahun sekolah \leq 6 tahun) baik itu untuk kaum migran dan non migran. Lebih dari 2/3 dari mereka yang berpendidikan bekerja sebagai pekerja upahan baik itu untuk migran dan non migran. Sebaliknya, migran dan non migran yang kurang berpendidikan cenderung untuk terlibat dalam usaha sendiri. Ini menunjukkan bahwa pasar tenaga kerja mengisyaratkan bahwa mereka yang berpendidikan lebih mudah terserap atau diterima di bursa tenaga kerja. Lebih lanjut lagi, mereka yang berusaha sendiri biasanya masuk ke dalam sektor informal (tenaga kerja kurang dari 5 orang) dan mereka yang kurang berpendidikan biasanya masuk ke dalam wilayah ini.

Berdasarkan jumlah jam normal bekerja, yaitu 48 jam per minggu, dalam data di tabel 4 mengilustrasikan bahwa mereka yang berusaha sendiri (baik itu migran dan non migran) bekerja diatas jam kerja normal dibandingkan dengan mereka yang bekerja upahan. Secara umum, jumlah jam kerja baik itu migran baru, migran lama dan non migran tidak ditemukan ada perbedaan yang berarti di Tangerang.

Tabel 6
Pekerjaan Utama Berdasarkan Jenis Kelamin dan Status Migrasi di
Tangerang

Kota/pekerjaan utama	Recent-migration (%)		Lifetime migrants (%)		Non-migrants (%)	
	Laki-laki	Pr	Laki-laki	Pr	Laki-laki	Pr
Tangerang						
Profesional	5.4	0.9	6.5	10.8	6.0	8.8
Pekerja produksi	54.6	57.3	45.3	34.6	43.8	26.5
Juru tulis	6.6	18.5	11.9	12.2	17.1	23.8
Pekerja jasa	4.9	7.7	5.7	3.4	6.0	8.2
Bagian penjualan	27.4	14.6	25.3	37.4	22	31.3
Pemilik bisnis	0.0	0.0	2.3	1.3	1.1	1.4
Lainnya						
%	1.0	0.9	3.0	0.0	3.2	0.0
N	100	100	100	100	100	100
	183	103	262	147	281	150

Sumber: Data Survei Migrasi Desa Kota Tahun Pertama, 2008

Kelima, Pekerjaan Utama. Tabel 4 juga mengilustrasikan data tentang pekerjaan berdasarkan pekerjaan utama. Terdapat indikasi, bahwa terdapat proporsi yang tinggi dalam pekerjaan bagian produksi, jasa, perdagangan dan pekerjaan profesional di semua status migrasi. Secara umum, migran baru yang bekerja sebagai profesional proporsinya lebih rendah jika dibandingkan dengan migran lama dan non migran. Tetapi, migran baru di Tangerang yang bekerja sebagai pekerja produksi lebih tinggi proporsinya diantara migran lama dan non migran yaitu sekitar 55%.

Pekerja produksi di kalangan migran baru didominasi oleh perempuan. Sebaliknya pekerja produksi di kalangan migran lama dan non migran lebih didominasi oleh kaum laki-laki. Ini menunjukkan terjadinya perubahan komposisi dalam pekerjaan produksi dalam beberapa tahun terakhir atau mungkin setelah beberapa tahun bekerja di bagian produksi, perempuan akan keluar dari pekerjaannya sehingga pekerjaan ini kemudian didominasi oleh laki-laki terutama di kalangan migran lama dan non migran. Secara umum, mereka yang bekerja di bagian kantor atau juru tulis proporsinya kecil jika dibandingkan dengan mereka yang bekerja di bagian produksi. Namun proporsi perempuan yang bekerja di bagian kantor atau juru tulis proporsinya lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki. Laki-

laki lebih cenderung untuk mendominasi pekerjaan jasa untuk semua status migrasi.

Pekerjaan di aktivitas penjualan menunjukkan pola yang berbeda jika dibandingkan aktivitas jasa. Migran baru laki-laki lebih cenderung mendominasi. Seperti di bidang jasa, kemudahan untuk memasuki lapangan pekerjaan ini terutama pekerjaan di sector informal membuat pekerjaan lebih banyak dimasuki dan menjadi dominasi para laki-laki yang biasanya merupakan pencari nafkah utama.

Keenam, Pekerjaan Berdasarkan Industri. Tabel 7 dibawah ini menunjukkan bahwa sektor utama cenderung pada manufaktur di Tangerang. Mereka yang masuk di sektor ini lebih banyak migran baru jika dibandingkan dengan migran lama dan non migran terutama migran baru perempuan. Sebaliknya, pekerjaan di sektor jasa komunitas, sosial dan personal proporsinya rendah diantara migran baru jika dibandingkan dengan migran lama dan non migran.

Tabel 7
Pekerjaan berdasarkan Industri, Jenis Kelamin dan Status Migrasi di
Tangerang

Kota/Pekerjaan Industri	Utama	Recent migrants		Lifetime migrants (%)		Non-migrants	
		(%)	Laki-laki Pr	(%)	Laki-laki Pr	(%)	Laki-laki Pr
Tangerang							
Agrikultur/perikanan		2.2	0.9	1.5	0.6	6.8	1.3
Pertambangan		0.0	0.9	0.3	0.0	1.1	0.7
Industri/manufaktur		44.8	63.2	42.4	39.5	28.8	29.3
Perdagangan dan restoran		30.6	18.6	20.9	33.3	22.4	32.0
Jasa sosial/personal		7.2	14.5	11.8	23.4	17.3	32.0
Konstruksi		8.6	0.0	7.6	0.6	5.0	0.0
Transportasi		5.5	0.9	11.5	0.6	14.3	2.0
Jasa keuangan		0.5	0.9	3.4	2.0	3.9	2.7
Listrik/gas/air		0.0	0.0	0.6	0.0	0.4	0.0
Lainnya		0.5	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
%		100	100	100	100	100	100
N		183	103	262	147	281	150

Pendapatan dan Perlindungan Sosial

Tabel 8 mengilustrasikan data rata-rata pendapatan migran

dan non migran berdasarkan status pekerjaan. Pendapatan meliputi take-home pay, subsidi makanan, akomodasi dan transportasi untuk pekerja upahan dan pegawai negeri. Tabel 8 juga mempresentasikan data mengenai penghasilan bersih mereka yang berusaha sendiri. Tabel tersebut juga mempresentasikan informasi mengenai asuransi sosial termasuk asuransi pengangguran, pensiun, asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan, subsidi rumah migran dan non migran.

Tabel 8 Pendapatan dan Pekerjaan Kaitannya dengan Kesejahteraan

	Tangerang		
	RM	LM	NM
Pekerjaan Upahan di Sektor Privat \			
<i>Take Home Pay (rata-rata rupiah)</i>	1.068.199,1	1.441.051,1	950.412
<i>Subsidi makanan (rata-rata rupiah)</i>	108.160?	103.661,6	70.084
<i>Subsidi akomodasi (rata-rata rupiah)</i>	14.266,2	12.725	37.025
<i>Subsidi transportasi (rata-rata rupiah)</i>	33.665,2	57.918,2	32.122
Pekerja Pemerintah			
<i>Take home pay (rata-rata rupiah)</i>	2.000.000	2.370.000	2.409.091
<i>Subsidi makanan (rata-rata rupiah)</i>	250.000	103.500	219.091
<i>Subsidi akomodasi (rata-rata rupiah)</i>	0	0	11.363.636
<i>Subsidi transportasi (rata-rata rupiah)</i>	0	53.600	84.545
Berusaha Sendiri			
<i>Pendapatan Bersih (rata-rata rupiah)</i>	1.178.305,1	1.213.385	1.215.639
Semua Pekerja			
<i>Mendapatkan asuransi pengangguran (%)</i>	4,2	4,8	4
<i>Mempunyai asuransi pension (%)</i>	15,7	13,7	7
<i>Mempunyai asuransi kesehatan (%)</i>	37,1	34,2	20,7
<i>Mempunyai asuransi kecelakaan (%)</i>	40,7	29,4	16,5
<i>Mendapatkan subsidi perumahan (%)</i>	4,8	3,3	3,2

Sumber: Data Survei Migrasi Desa Kota Tahun Pertama, 2008

Berdasar data diatas, akan diperoleh beberapa hal yang berkaitan dengan pendapatan dan perlindungan social bagi para pekerja. *Pertama, Take Home Pay*. Dapat dilihat dalam tabel bahwa pegawai pemerintah menerima 50-100% lebih tinggi daripada mereka yang bekerja di pekerjaan sektor swasta dan mereka yang berusaha sendiri. Kemudian, pendapatan dari migran baru lebih sedikit dibandingkan dengan migran lama dan non migran terutama bagi mereka yang berusaha

sendiri. *Kedua, Makanan, Transportasi dan Subsidi Akomodasi.* Rata-rata subsidi makanan paling tinggi untuk migran baru disbanding status migrasi lainnya. Subsidi akomodasi relatif kecil dibandingkan dengan subsidi makanan dan transportasi untuk mereka yang bekerja di sektor swasta atau publik. Rata-rata subsidi makanan dan subsidi transportasi dibayarkan untuk pekerja swasta atau pegawai negeri.

Ketiga, Asuransi dan Subsidi untuk Pekerja. Asuransi kecelakaan kerja merupakan hal yang umum didapatkan bagi pekerja di kota industri seperti Tangerang, khususnya migran baru yang banyak terkonsentrasi di sector manufaktur. Pensiun juga diberikan untuk 5-10% pekerja. Asuransi pengangguran dan subsidi perumahan jarang diberikan. Migran baru relatif lebih banyak tercover asuransi kesehatan dibandingkan dengan migran lama dan non migran.

Keempat, Karakteristik Ekonomi Rumah Tangga Migran Baru. Bagian ini akan menjelaskan mengenai total pendapatan rumah tangga, pengeluaran, aset dan perumahan serta fasilitas komunikasi diantara migran dan non migran di Tangerang. Ini bisa untuk menjelaskan secara umum kesejahteraan migran baru dibandingkan dengan migran lama dan non migran.

Tabel 9
Pendapatan, Pengeluaran dan Kemiskinan

	Tangerang		
	RM	LM	NM
Total Pendapatan dan Pengeluaran <i>(rata-rata rupiah per bulan)</i>			
Pendapatran	1.223.047	2.290.746	2.253.536
Pengeluaran	956.364	1.752.683	1.585.306
Pengeluaran <i>(rata-rata rupiah per bulan)</i>			
<i>Makanan</i>	491.319	796.313	784.419
Bukan Makanan	363.693	573.056	515.320
Total Aset Keuangan rata-rata)	2.153.000	12.155.084	28.468.621
Deposito Bank (rata-rata)	584.472	2.178.566	2.672.548
Kalkulasi Kemiskinan (%)			
Bank Dunia ¹ 18.200*365 = Rp 6.643.000	9.8	1.2	3.2

Sumber: Data Tahun Pertama Survai Migrasi Desa Kota, 2008

Kelima, Pendapatan, Pengeluaran dan Kemiskinan. Data

mengenai pendapatan bulanan, pengeluaran, aset dan kemiskinan bisa dilihat dan disimpulkan di tabel 9. Meskipun data tersebut masih merupakan data sementara, tetapi dapat dilihat bahwa pendapatan dan pengeluaran migran baru lebih kecil daripada migran lama dan non migran. Aset rumah tangga dan deposito dari migran baru juga relatif lebih kecil dibandingkan dengan rumah tangga migran lama dan non migran. Data juga menunjukkan bahwa angka kemiskinan rumah tangga migran baru juga lebih besar jika dibandingkan dengan status migrasi lainnya. Garis kemiskinan ini menggunakan kalkulasi bank dunia yaitu \$2 per hari.

Keenam, Perumahan dan Komunikasi. Bagian ini mendeskripsikan perumahan dan fasilitas komunikasi berdasarkan status migrasi. Tabel memberikan informasi mengenai sumber air minum, sanitasi, kapasitas elektronik dan penggunaan bahan bakar untuk memasak termasuk akses komunikasi dan informasi mengenai kepemilikan dan ukuran rumah. Dari data terlihat bahwa rumah tangga migran baru tidak lebih beruntung daripada migran lama dan non migran. Dari data yang menarik adalah banyaknya migran baru yang menggunakan telepon seluler dibanding dengan migran lama dan non migran.

Tabel 10
Perumahan dan Fasilitas Komunikasi

	Tangerang		
	RM	LM	NM
Sumber Utama Air			
Minum (%)			
Sumur sendiri	5.1	14.9	35.1
Sumur sendiri	7.9	17.3	25.8
dengan pompa			
Air pipa	1.6	8.8	5.6
Sanitasi Utama (%)			
Kamar mandi dan	52.0	71.9	81.0
WC			
Kamar mandi tanpa	0.8	0.8	1.2
WC			
WC tanpa kamar	5.1	4.4	6.0
mandi			
Kapasitas Elektronik	1059	1010	839
Utama (rata-rata dalam			
watt)			

Bahan Bakar Utama			
Memasak (%)			
Minyak tanah	45.4	33.2	28.9
(LPG)	40.2	63.9	64.2
Gas Alam	0.6	1,7	1.6
Char Coal	-	-	0,4
Rumah Sendiri (%)	3.5	43.8	79.4
Total Area Tempat	13.4	18.5	39.0
Tinggal (rata-rata m ² per rumah tangga)			
Fasilitas Komunikasi (%)			
Telepon	16.1	25.1	26.4
Telepon Seluler	83.9	74.4	73.0
Internet	-	0.5	0.6

Sumber: Data Tahun Pertama Survei Migrasi Desa Kota, 2008

Dunia Kerja, Daya Tarik Kota dan Problem Sosial

Daerah perkotaan negara berkembang menarik bagi banyak menarik kaum muda dari daerah pedesaan untuk mencari peluang kerja. Tetapi masih sedikit penelitian yang dilakukan berkaitan dengan migrasi desa kota terutama dalam konteks migrasi kaum muda. Studi ini mengilustrasikan bahwa terdapat proporsi yang besar dari migran muda baik laki-laki maupun perempuan mempunyai ciri-ciri single, rata-rata umur 25 tahun, bekerja di sektor manufaktur dan dalam periode remaja akhir. Dalam studi ini, migran baru perempuan mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi daripada laki-laki. Selanjutnya, besarnya jumlah migran muda berkontribusi terhadap besarnya proporsi kaum muda yang tinggal di tempat tinggal yang kumuh. Ini dapat terlihat dalam data bahwa kondisi tempat tinggal atau perumahan migran muda jauh dari layak dibandingkan dengan migran lama dan non migrant.

Data kuantitatif ini merefleksikan bahwa kaum muda migran baru yang pindah dari daerah pedesaan ke perkotaan tinggal jauh dari keluarga untuk mencari penghidupan di daerah industri, menghindari pernikahan dini dan kemungkinan tidak mendapatkan dukungan dan jaminan akan kesejahteraan. Migran baru perempuan lebih rentan hidupnya karena mereka bekerja dengan upah yang lebih rendah dengan jam kerja yang lebih lama karena banyak dari mereka juga bekerja sebagai pekerja keluarga.

Dibandingkan dengan status migrasi lainnya yaitu migran lama dan non migran, migran baru punya teman lebih sedikit sehingga sedikit pula dukungan sosial mereka sehingga keamanan dan kesejahteraannya juga lebih rendah. Sebagian besar dari mereka juga tidak pernah mendapatkan jangkauan program dari komunitas setempat padahal sesungguhnya mereka juga butuh perhatian dari komunitas. Bank dunia mendefinisikan anak muda rentan sebagai mereka yang tidak tersentuh oleh program yang reguler, kebijakan serta jaring pengaman sosial sehingga membutuhkan perhatian yang khusus ketika sebuah program didesain dan diimplementasikan. (Kielland, 2004). Karena kaum muda berada di luar struktur keluarga dan sekolah, dan jauh dari sentuhan program-program komunitas, migran baru yang mayoritas migran muda membutuhkan perhatian berupa program yang terfokus khusus pada kebutuhan mereka.

Penutup

Tulisan ini belum sampai pada analisis yang mendalam mengenai kehidupan kaum migran baru terutama kaum mudanya. Ada beberapa tahap yang harus dilalui oleh peneliti supaya hasil penelitian dan analisis yang dilakukan lebih tajam fokus pada kehidupan kaum muda migran baru dibandingkan dengan hanya sekedar karakteristik mereka. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam mengenai kaum muda migran yang baru datang ke Kota Tangerang. Penelitian akan difokuskan pada konteks kehidupan mereka yang lebih khusus pada kehidupan personal dan sosial mereka. Ini akan membantu peneliti untuk mencapai pengertian yang dalam mengenai perkembangan pribadi mereka dan bagaimana mereka memecahkan persoalan mereka dalam konteks kehidupan di kota. Peneliti juga akan menggali lebih dalam mengenai hubungan antara migran baru dengan orang-orang dari pedesaan dimana keluarga mereka masih tinggal.

Daftar Pustaka

- Amin, S., Diamond, I., Naved, R. & Newby, M. (1998). Transition to adulthood of female garment factory workers in Bangladesh', *Studies in Family Planning*, vol.29, n.2, pp.185-200.
- Delia, D. (1996). Gender and rural-urban migration in China. *Gender and Development*, 4:1. London: Routledge Publisher, p.24-30.
- Effendi, N., Effendi, Mujiyanti, Itriyati, Fina, et al. (2009). Compositions

- and characteristics of rural urban migrants in four Indonesian cities in the era globalization and decentralization. *PSPK Seminar*.
- Erulkar, S., Annabel, Mekbib, A., Tekle, Simie, S., et al. (2006). Migration and vulnerability among adolescents in slum areas of Addis Ababa Ethiopia. *Journal of Youth Studies*. 9:3. London: Routledge Publisher, p.361-374.
- Kielland, A. (2004). Orphans and vulnerable children', presentation to *World Bank OVC Thematic Group*, November, Geneva.
- Rahman, M. (2007) Migration and social development: a family perspective. Asia Research Institute Working Paper Series No. 91.
- Surbakti, P. (1995). Indonesia's national socio-economic survey: a continual data source for analysis on welfare development
- Hugo, G. (2008). Migration in Indonesia: recent trend and implication, in Penelope Graham, 2008, *Horizon of home: nation, gender and migration in island southeast asia*, Annual Indonesia Lecture Series No 25, Victoria, Monash Asia Institute, Filmshot Graphic PTY, p. 101-112.